

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Birdwatching atau kegiatan pengamatan burung pada awalnya hanya dilakukan oleh para peneliti untuk mendapatkan data potensi keragaman dan data lainnya. Akan tetapi saat ini kegiatan *birdwatching* telah menjadi hobi atau kegemaran bagi semua kalangan, baik pelajar, mahasiswa sampai para profesional. Hal ini tidak lain adalah minat untuk melihat sebanyak-banyaknya jenis-jenis burung dan mendokumentasikannya. Perkembangan peminat kegiatan *birdwatching* ini dapat menjadi salah satu peluang untuk mengembangkan wisata minat khusus, yaitu wisata *birdwatching*. Disamping itu, perburuan jenis-jenis burung endemik, eksotik, dan burung dengan kicauan yang merdu juga semakin marak, seperti perburuan dan perdagangan burung paruh bengkok di Maluku Utara. Oleh karenanya pengembangan wisata *birdwatching* diharapkan mampu mencegah kegiatan penangkapan jenis-jenis burung tersebut.

Supriatna (2014) menjelaskan bahwa wisata berbasis satwa liar seperti wisata *birdwatching* dapat merubah pola pendapatan masyarakat yang awalnya didapat dengan berburu menjadi pemanfaatan yang berkelanjutan yang menghasilkan pendapatan tanpa mengganggu satwa liar. Adapun kegiatan wisata *birdwatching* ini telah dilakukan pada dua desa penyangga kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL). Kedua desa tersebut berada di Resort Tayawi dan Resort Ake jawi dimana keduanya memiliki jalur pengamatan burung bidadari Halmahera *Semioptera wallacii* yang merupakan keluarga dari burung cendrawasih dan menjadi ikon di Maluku Utara yang menjadi daya tarik bagi wisatawan pengamat burung.

Saat ini jumlah wisatawan yang berkunjung di kawasan TNAL semakin meningkat, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Lebih dari 50% merupakan wisatawan

dengan minat khusus pengamatan dan fotografi burung. Para wisatawan yang berkunjung dipandu langsung oleh kelompok pemandu lokal yang merupakan masyarakat lokal yang berada disekitar kawasan TNAL, sehingga membantu meningkatkan penghasilan mereka. Masyarakat yang merasakan manfaat dari pengelolaan taman nasional akan secara sadar mendukung pengelolaan kawasan taman nasional (Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata, 2015). Kegiatan wisata tersebut sejalan dengan salah satu tantangan dalam menjajaki dan mengembangkan peluang ekowisata serta menawarkan peluang pekerjaan kepada masyarakat lokal sekitar kawasan TNAL.

Dalam mendukung upaya pengembangan ekowisata *birdwatching*, Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata telah membuat dokumen perencanaan terkait pengembangan wisata alam di dalam kawasan taman nasional. Dokumen tersebut adalah dokumen Master Plan Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata dan dokumen Site Plan Rencana Tata Letak Sarana dan Prasarana Wisata Alam Cluster Tayawi-Bay Roray – Binagara Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Kedua dokumen tersebut dibuat pada tahun 2015. Dokumen tersebut menyebutkan tentang lokasi pengembangan wisata, diantaranya adalah pengembangan wisata *birdwatching* yang berada di cluster Tayawi-Bay Roray dan cluster Binagara. Cluster Tayawi-Bay Rorai terletak di Resort Tayawi, sedangkan Cluster Binagara terletak di Resort Ake Jawi. Dalam dokumen tersebut belum menjelaskan secara lengkap terkait potensi burung pada kedua cluster dan bagaimana jalur yang akan dijadikan jalur pengamatan bagi wisatawan pengamat burung (*birdwatcher*) serta model pengelolaan wisatanya. Oleh karenanya perlu dipetakan jalur pengamatan dan potensi keragaman jenis avifauna pada kedua cluster tersebut.

Kawasan TNAL sangat kaya akan potensi keragaman jenis avifauna. Setidaknya terdapat 32 jenis burung endemik Maluku Utara dari total 109 jenis yang dapat dijumpai di kawasan

konservasi ini. Dari 32 jenis tersebut, empat jenis di antaranya merupakan jenis endemik Pulau Halmahera dan terlindungi di kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata (Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata, 2015). Dengan beragam potensi jenis avifauna tersebut, kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata memiliki potensi yang besar dalam kegiatan ekowisata *birdwatching*. Akan tetapi dalam mendukung konsep ekowisata *birdwatching* pada kedua cluster yang telah ditetapkan, Balai TNAL masih memprioritaskan kegiatan inventarisasi burung jenis tertentu, seperti monitoring bidadari halmahera dan kakatua putih pada plot monitoring yang telah ditetapkan. Sehingga data potensi jenis avifauna lainnya pada jalur wisata *birdwatching* belum terdokumentasikan dengan baik. Kondisi tersebut dapat menjadi kendala bagi pemandu lapangan maupun wisatawan *birdwatching* untuk menjumpai jenis-jenis burung yang menjadi target perjumpaan pada jalur wisata *birdwatching*.

Disamping mendapatkan informasi tentang potensi burung pada jalur wisata *birdwatching*, juga diperlukan peran serta dari masyarakat sekitar dalam pengembangan wisata tersebut. Dimana masyarakat diharapkan mendapat keuntungan dari kegiatan wisata tersebut. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal adalah pengembangan bidang pariwisata dengan model ekowisata. Muntasib *et al.*, (2018) mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih asli atau alami dengan pengelolaan yang melibatkan berbagai unsur, seperti pendidikan, budaya dan penerapan kearifan lokal yang berkelanjutan. Hal tersebut yang membedakan pengembangan pariwisata antara konsep ekowisata atau *sustainable tourism* dengan pariwisata konvensional.

Ekowisata berkelanjutan merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan dalam mempertahankan dan melestarikan ekosistem. Dewasa ini ekowisata telah menjadi salah satu cara pemanfaatan sumberdaya hutan secara berkelanjutan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dalam hal ini sekitar kawasan Taman Nasional serta

dapat mengangkat budaya yang ada. Keberhasilan model ekowisata telah diterapkan di Taman Nasional Matalawa, Nusa Tenggara Timur dimana masyarakat telah mendapatkan manfaat ekonomi dari taman nasional sebagai pelaku ekowisata, seperti menjadi pemandu lokal, penyedia jasa souvenir, penyedia jasa makanan dan minuman, pengelola koperasi wisata, jasa parkir, dan sebagai penjaga keamanan (Tiga *et al.*, 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka perlu upaya konservasi burung dengan berlandaskan partisipasi masyarakat, salah satunya melalui kegiatan *birdwatching* yang dikemas dalam konsep ekowisata. Penerapan ekowisata mampu meminimalkan dampak negatif terhadap budaya setempat dan lingkungan, serta meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan nilai konservasi. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul Potensi Jenis Burung dalam Mendukung Kegiatan Ekowisata *Birdwatching* Sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan di Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana potensi keanekaragaman burung di TNAL sebagai daya tarik wisata?
- b. Bagaimana model pengembangan ekowisata *birdwatching* di TNAL?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk menganalisis potensi burung sebagai daya tarik ekowisata di TNAL.
- b. Untuk menganalisis model ekowisata *birdwatching* di TNAL.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data potensi jenis burung di Maluku Utara khususnya di kawasan konservasi yang berada pada kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata yang dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pertanian khususnya konservasi jenis-jenis burung secara berkelanjutan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian ini.
- b. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi TNAL serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, masukan, perencanaan, dan pengambilan kebijakan dalam pengelolaan ekowisata *birdwatching* sebagai upaya konservasi jenis-jenis burung secara berkelanjutan.